

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab, baik dalam perjanjian lama (PL) maupun perjanjian baru (PB), mengatakan bahwa Allah adalah yang menciptakan bumi dan semua yang ada di sana, sehingga mengatakan bahwa Allah juga menciptakan manusia. Pada awalnya, manusia diciptakan secara sempurna oleh Allah, yaitu menurut gambar dan rupa Allah; menjadi manusia berarti menjadi penyandang Gambar Allah atau *Imago Dei*. Ajaran bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah membuat mereka berbeda dari ciptaan lain.

Manusia diciptakan secara khusus sesuai dengan gambar dan rupa Allah untuk mencerminkan kasih Allah dalam dunia ini. Dalam bahasa Ibrani, terdapat dua kata yang digunakan untuk menjelaskan gambar dan rupa Allah: "*Tselem*" dan "*Demuth*".¹ Kedua kata ini memang memiliki makna yang mirip, seperti gambar, bayangan, kemiripan, dan keserupaan.

Dalam agama Yahudi dan Kristen, kata-kata ini sering ditafsirkan sebagai bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang

¹ Jimmy Sugiarto et al., "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi : Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.

menunjukkan bahwa manusia memiliki tempat yang istimewa di antara ciptaan lain dan mungkin memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Konsep ini juga sering ditafsirkan sebagai kewajiban manusia untuk merefleksikan sifat-sifat ilahi dalam perilaku dan karakter mereka, sehingga menjadi wakil atau perwakilan dari sifat-sifat ilahi. Ini merupakan dasar bagi banyak ajaran agama yang menekankan betapa pentingnya keadilan, kasih sayang, dan kebaikan dalam kehidupan manusia.

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, penggunaan kata-kata seperti "*Tselem*" dan "*demuth*" untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Allah seringkali dikaitkan dengan konsep bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.² Ini menegaskan bahwa manusia memiliki karakteristik atau sifat yang mencerminkan kehadiran dan atribut ilahi. Konsep ini sering dipahami sebagai indikasi keistimewaan manusia dalam penciptaan, memberikan landasan untuk menghormati martabat manusia dan memotivasi pencarian hubungan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta.

Menurut Schnittjer dalam bukunya "*The Torah Story*", makna diciptakan "segambar dan serupa dengan Allah" adalah bahwa manusia harus mengasihi Allah. Dalam hal ini, karena semua manusia diciptakan

² Dina Maria Nainggolan, "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, No. 2 (2022): 149.

menyerupai Allah, semua orang harus mengasihi satu sama lain.³ Schnittjer juga menekankan bahwa manusia diberi kepercayaan sebagai penguasa yang mewakili Allah di bumi karena mereka adalah ciptaan istimewa di antara ciptaan lainnya. Konsep ini menekankan betapa pentingnya moralitas dan tanggung jawab sosial dalam agama Yahudi, yang menekankan betapa pentingnya mengasihi sesama manusia dan berfungsi sebagai wakil Allah di dunia ini.

Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan cara yang unik karena mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun, karena faktor keterbatasan yang diderita, seperti keterbatasan fisik atau mental seperti penyandang disabilitas, manusia terkadang tidak lagi memandang sesamanya sebagai Gambar dan Rupa Allah. Karena itu, tindakan pelecehan yang dilakukan oleh manusia terhadap satu sama lain tidak lagi mencerminkan Gambar dan Rupa Allah yang ada dalam setiap manusia.

Menurut UU RI No. 8 tahun 2016, "setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak"

³ Fitzroy Morrissey, "The Torah," *Sufism And The Scriptures* (2020): 59–101.

adalah penyandang disabilitas.⁴ Orang-orang mungkin menyakiti penyandang disabilitas secara tidak sadar atau tidak sadar karena keterbatasan ini. Bullying adalah perilaku yang terus-menerus merendahkan, mengintimidasi, atau mengganggu orang lain.⁵ *Bullying*, atau sering juga disebut perundungan, adalah mengganggu, mengusik, dan menyusahkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tidak peduli usia, ras, atau gender, *bullying* atau bullying dapat terjadi pada siapa saja. Selain itu, pelecehan seksual juga dapat terjadi di mana saja, seperti sekolah, tempat kerja, lingkungan sosial, atau bahkan di dunia maya.⁶

Selain itu, dasar hukum untuk tindakan bullying ini ditemukan dalam pasal 310 dan 311 KUHP, yang mengatur perundungan. Pasal 310 menyatakan bahwa, jika tindakan tersebut dilakukan di depan umum, maka ancaman pidana penjara paling lama sembilan bulan atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.⁷

Masalah psikologis menjadi sebuah gangguan kesehatan psikis dan mental yang banyak dialami oleh manusia. Kondisi tersebut menjadi situasi sulit yang dialami oleh seseorang dalam mengontrol perasaan,

⁴ Lembaran Negara RI, "Tambahan," No. 5871 (2016).

⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (2017): 324–330.

⁶ Wahyu Bagja Sulfemi And Okti Yasita, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying*," *Jurnal Pendidikan* 21, No. 2 (2020): 133–147.

⁷ Buku Kesatu, Aturan Umum, And Bab XVI Penghinaan, "Kitab Undang-Undang Hukum Pidana" 310, No. 1 (N.D.): 315–316.

pikiran, serta tindakannya. Ketika manusia berada dalam gangguan psikologis menjadi sebuah tekanan yang cukup mengganggu dan terbilang rumit untuk diatasi. Keberadaan penyandang disabilitas juga menjadi subjek utama yang banyak mengalami kondisi psikologis yang demikian. Adanya keterbatasan para penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Sebuah istilah modern yang sering diungkapkan yakni kata *bullying*, menjadi salah satu tindakan yang mempengaruhi psikologis seseorang yang menjadi korbannya. Para penyandang disabilitas kerap kali menjadi korban dari adanya tindakan *bullying* tersebut. Akibatnya kondisi psikologis mereka yang sebelumnya ditekan oleh keterbatasan pribadi, semakin diperberat oleh sikap orang-orang disekitarnya yang justru memberi pengucilan.

Salah satu pemahaman yang telah muncul dalam teologi pada abad ke-20 adalah perspektif relasional tentang makna gambar dan rupa Allah. Pandangan ini menekankan hubungan antara gambar dan rupa Allah dengan manusia dan dunia. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya dilihat sebagai representasi atau manifestasi fisik dari keilahian-Nya, tetapi juga sebagai cara manusia berinteraksi dengan-Nya dan memahami-Nya dalam kehidupan mereka.

Pandangan ini menekankan bahwa gambar dan rupa Allah tidak hanya tentang penampilan fisik atau wujud-Nya, tetapi lebih pada hubungan manusia dengan-Nya. Dengan kata lain, gambar dan rupa

Allah menggambarkan atau mengingatkan manusia akan kehadiran-Nya dalam kehidupan mereka dan menegaskan tanggung jawab manusia untuk merespons-Nya. Gambar dan rupa Allah dimaknai sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah dan sesama manusia, menurut Karl Barth dalam Sgiarto "*imago dei seagai sat relasi*".⁸ Gambaran diri Allah yang diberikan kepada manusia memungkinkan manusia untuk mengasihi sesama. Gambaran diri Allah yang ditanamkan dalam diri manusia menunjukkan hubungan kasih Tritunggal antara satu sama lain. Ini dapat menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam perawatan dan perhatian terhadap penyandang disabilitas antara lingkungan kampung dan kota.

Kurangnya perhatian dari gereja juga mencerminkan kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya inklusi dan dukungan bagi penyandang disabilitas dalam konteks keagamaan dan sosial. Gereja sebagai lembaga spiritual dan sosial seharusnya menjadi tempat yang inklusif dan ramah terhadap semua anggotanya, termasuk penyandang disabilitas. Implikasi *imago dei* merujuk pada keyakinan bahwa setiap individu mencerminkan gambar dan rupa Allah dan memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas

⁸ Sugiarto Et Al., "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi : Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no 2 (2022): 15-23

dipandang sebagai bagian integral dari keberagaman manusia yang diberkati dengan martabat dan hak-hak yang sama. Melalui pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat memperlakukan penyandang disabilitas dengan penuh penghargaan dan empati, serta menghindari perilaku bullying yang merugikan.

Pendekatan ini memiliki implikasi yang mendalam dalam mengatasi masalah *bullying* terhadap penyandang disabilitas. Dengan memandang penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari keberagaman manusia yang mencerminkan gambar dan rupa Allah, masyarakat diharapkan dapat melihat mereka sebagai individu yang memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai. Pemahaman akan nilai ini membawa konsekuensi bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat dan hak-hak yang sama.

Sangat penting untuk mempelajari metode dan tindakan konkrit yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas yang menjadi korban pelecehan, dengan memasukkan prinsip-prinsip imago dei ke dalam pendekatan intervensi dan perlindungan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai dan martabat setiap orang, diharapkan masyarakat dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan yang inklusif dan mendukung

bagi semua orang, tanpa memandang kesehatan atau kondisi fisik atau mental.

Dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan sosial, dampak psikologis dari *bullying* terhadap penyandang disabilitas dapat menjadi sangat merusak. *Bullying* tidak hanya berdampak pada aspek emosional seperti rendah diri, kecemasan, dan depresi, tetapi juga dapat memperburuk gejala-gejala yang terkait dengan kondisi disabilitas mereka. Misalnya, seseorang dengan disabilitas fisik mungkin mengalami rasa tidak aman atau malu terkait dengan keadaan fisiknya setelah menjadi korban *bullying*. Selain dampak psikologis yang langsung, *bullying* juga dapat mengganggu proses integrasi sosial penyandang disabilitas.

Karena pengalaman negatif yang mereka alami, mereka mungkin merasa terisolasi, kesepian, atau tidak termasuk dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan perasaan ketergantungan dan ketidakmandirian menjadi lebih buruk, dan juga dapat menghambat pertumbuhan hubungan interpersonal yang baik.⁹ Kehidupan penyandang disabilitas yang menjadi korban pelecehan juga dapat terpengaruh. Mereka mungkin mengalami masalah dalam menjalani

⁹Hendina Saragih, "Perspektif Konseling Pastoral Dalam Menghadapi Bullying Yang Berdampak Pada Insecure Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, No. 1 (2024).

kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan berkonsentrasi, masalah tidur, atau kehilangan minat pada aktivitas yang mereka sukai.

Hal ini dapat membatasi partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, atau pekerjaan, dan secara keseluruhan memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dalam upaya mereduksi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap penyandang disabilitas, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Integrasi prinsip-prinsip agama dan spiritualitas seperti implikasi imago Dei dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini.

Dengan melihat setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, sebagai gambar dari kehadiran dan kebesaran Tuhan, masyarakat diharapkan dapat memperlakukan mereka dengan kasih sayang, empati, dan penghargaan yang sama. Akibatnya, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan mendukung bagi semua anggotanya.¹⁰ Oleh karena itu, perlakuan yang diharapkan

¹⁰Hery Firmansyah Et AL., "Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja," *Nilai Budaya Indigenous Sebagai Pendukung Sustainable Development Di Era Industri 4.0* (2021): 1785–1790.

terhadap mereka adalah perlakuan yang memperhatikan, menghormati, dan melindungi hak-hak mereka.¹¹

Dengan mengadopsi perspektif ini, masyarakat diharapkan dapat memperlakukan penyandang disabilitas dengan penuh penghargaan dan empati. Ini berarti bahwa perilaku *bullying* atau intimidasi terhadap mereka menjadi tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari setiap individu. Selain itu, pemahaman akan implikasi *imago dei* juga mendorong masyarakat untuk secara aktif melindungi dan mendukung penyandang disabilitas. Ini mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi mereka, serta untuk memberikan dukungan dan akses terhadap layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Meskipun prinsip-prinsip *imago dei* menawarkan landasan moral yang kuat untuk menghormati dan melindungi penyandang disabilitas, realitas di lapangan seringkali masih menunjukkan adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi. Penyandang disabilitas sering kali menjadi sasaran bullying karena perbedaan mereka, baik dalam hal fisik maupun mental,

¹¹Refleksi Teogis, Memaknai Dampak, And Pendampingan Guru, "Refleksi Teogis Memaknai Dampak Pendampingan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Anak Korban Bullying," *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, No. 1 (2022): 1–13.

yang sering kali dipandang sebagai "kelemahan" oleh pihak-pihak yang tidak memahami atau tidak mau memahami.¹²

Urgensi pada penelitian ini mengangkat sebuah masalah yang terjadi dalam kehidupan gereja secara khusus bagi yang berstatus penyandang disabilitas dan bagaimana gereja berperan didalamnya. Sebagaimana yang penulis lihat dan terjadi mengenai kurangnya perhatian gereja kepada anggota jemaat yang berstatus penyandang disabilitas. Penting untuk diakui bahwa setiap anggota jemaat, termasuk yang memiliki disabilitas, sebenarnya memiliki potensi yang berharga untuk berkontribusi dalam kehidupan gereja.

Namun, kurangnya perhatian dari gereja terhadap anggota jemaat yang berstatus penyandang disabilitas membuat mereka merasa di asingkan. Sebagai komunitas yang mendasarkan diri pada ajaran kasih dan inklusi, gereja seharusnya aktif dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua anggotanya, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini termasuk menyediakan aksesibilitas fisik, seperti fasilitas yang ramah disabilitas, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anggota jemaat dengan disabilitas.

¹²Sulfemi And Yasita, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan* 21, No. 2 (2020) : 109.

Signifikansi penelitian adalah dampak dari tercapainya tujuan dalam penelitian.¹³ Titik penelitian dalam penulisan ini diarahkan pada bagaimana usaha gereja dalam mereduksi masalah psikologis bagi para penyandang disabilitas melalui implikasi hidup *Imago Dei*. Penelitian yang dilakukan oleh Penulis dapat memberikan kontribusi pandangan yang dapat dipedomani oleh gereja dalam memperhatikan sesamanya secara khusus penyandang disabilitas.

Fereddy Siagian, seorang dosen di Akademi Maritim Indonesia Cirebon dalam penelitiannya tentang upaya mengatasi masalah psikologis dan akademis korban *bullying* memberikan kesimpulannya bahwa perilaku *bullying* dapat mempengaruhi aspek psikologis dan akademis peserta didik. Olehnya penting dilakukan sebuah pembekalan kepada warga sekolah dan masyarakat setempat dalam mencegah tindakan *bullying* tersebut.¹⁴ Fereddy Siagian berfokus pada masalah psikologis dan akademis peserta didik yang menjadi korban *bullying*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Janri Simanjuntak dan beberapa rekannya yang lain yang membahas tentang keberadaan ODGJ dalam teologi *Imago Dei*, mengatakan bahwa *Imago Dei* juga berlaku

¹³ Patrick De Pelsmacker, Maggie Geuens, And Joeri Van Den Bergh, "Brand Activation.," *Marketing Communications: A European Perspective* (2013): 373–421.

¹⁴ Fereddy Siagian, "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis Dan Akademis Korban Bullying Melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah," *Kurios* 6, No. 2 (2020): 191.

untuk mereka yang dalam keadaan gangguan jiwa. ODGJ ialah gambar Allah yang kemudian mengalami keretakan atau kerusakan baik secara fisik maupun mental, tetapi tidak kemudian menghilangkan esensi Allah yang telah ada di dalamnya.¹⁵

Dalam penelitian yang dilakukan Citra Gaffarah dan beberapa rekannya mengatakan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami kontribusi karang taruna dalam masyarakat dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi keluarga penyandang disabilitas. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁶

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber. Teknik ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Studi ini menemukan bahwa Karang Taruna memainkan peran penting dalam

¹⁵ Janri Simanjuntak Et Al., "Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (Odgj) Dalam Teologi Imago Dei," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 5 (2023): 6972–6989, [Http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/5674%0ahttps://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/Download/5674/4004](http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/View/5674%0ahttps://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/Download/5674/4004).

¹⁶ Citra Gafara, Bagus Riyono, And Diana Setiyawati, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, No. 1 (2017): 37.

mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mendukung kesejahteraan penyandang disabilitas. Selain itu, telah terlihat bahwa kegiatan pemberdayaan Karang Taruna meningkatkan pendapatan mereka. Ini menunjukkan bahwa bekerja sama dengan masyarakat dapat meningkatkan inklusi dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Matraisa Bara Asie tumon, dalam penelitiannya Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja, menjelaskan bahwa, peningkatan prevalensi perilaku bullying dari tahun ke tahun telah menimbulkan dampak yang merugikan bagi semua pihak yang terlibat.¹⁷ Bagi pelaku, perilaku bullying bisa menjadi indikator adanya masalah internal yang perlu ditangani, seperti kurangnya empati atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Mereka juga bisa menghadapi konsekuensi hukuman atau peneguran yang dapat memengaruhi masa depan mereka.

Sementara korban mungkin mengalami kerusakan fisik, emosional, dan mental. Bullying dapat menyebabkan trauma, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Ini juga dapat berdampak pada prestasi sosial dan akademik korban. Studi ini melibatkan 188 siswa dari SMP A, SMP B,

¹⁷ Susmita Tri Febritanti, "Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Pengabdian Dinamika* 10, No. 1 (2023): 21.

dan SMP C di daerah Surabaya Timur. Mereka berusia antara 12 dan 17 tahun. data yang dikirim melalui angket tertutup dan terbuka.

Semua subjek penelitian pernah melakukan bullying, tetapi kurang dari 50% dari subjek penelitian melakukannya sering atau selalu, menurut hasil penelitian. Perilaku verbal adalah yang paling umum. Keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat memengaruhi perilaku bullying remaja. Bullying juga dapat menyebabkan depresi pada remaja, kecenderungan untuk bunuh diri atau melukai diri sendiri, meskipun ini terjadi secara sporadis.

Penelitian Wenita Cyntia Savitri dan Ratih Arruum Listiyandini menunjukkan bahwa remaja mengalami periode yang sangat dinamis dalam hidup mereka, dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan.¹⁸ Banyak masalah yang mengganggu kesejahteraan psikologis mereka sebagai hasil dari perubahan ini. Penelitian ini menyelidiki bagaimana kemampuan memberi perhatian penuh, atau mindfulness, memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.

Jadi, fokusnya adalah untuk memahami bagaimana praktik mindfulness dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, seperti stres, kecemasan, depresi, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sampel 200

¹⁸ Wenita Cyntia Savitri And Ratih Arruum Listiyandini, "Mindfulness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, No. 1 (2017): 43.

remaja di Jabodetabek digunakan dalam penelitian ini. Incidental sampling adalah metode pemilihan sampel yang digunakan. Hasil uji regresi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat mindfulness remaja dan aspek kesejahteraan psikologis, terutama dalam hal penguasaan lingkungan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat mindfulness remaja, semakin baik kesejahteraan psikologis mereka, terutama dalam hal penguasaan lingkungan.

Jika pada penelitian sebelumnya, Fereddy Siagian¹⁹ berfokus pada dampak dari perilaku *bullying* bagi kesehatan akademis dan psikologis pada peserta didik. Sedangkan Janri Simanjuntak²⁰ dan rekannya membahas keberadaan ODGJ yang adalah *Imago Dei*.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Citra Gaffarah dan rekannya berkonsentrasi pada peran karang taruna dalam pemberdayaan peyandang disabilitas dan dampak karang taruna terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Dalam penelitiannya tentang Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja, Matraisa Bara Asie Tumon menjelaskan bahwa prevalensi perilaku

¹⁹ Siagian, "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis Dan Akademis Korban Bullying Melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah." *Kurios* 6, No.2 (2020) : 191-193.

²⁰ Simanjuntak Et Al., "Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (Odgj) Dalam Teologi Imago Dei." *Innovatie: Journal Of Social Science Research* 3, N0.5 (20030):12.

²¹ Gafara, Riyono, And Setiyawati, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Ketahanan Nasional* 23, No. 1 (2017) : 39.

bullying pada remaja terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan konsekuensi negatif bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wenita Cyntia Savitri dan Ratih Aruum Listiyandini tentang Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja memfokuskan penelitian mereka mengenai sejauh mana teknik mindfulness dapat mempengaruhi aspek kesejahteraan mental remaja. Studi ini berfokus pada bagaimana gereja menggunakan implikasi Imago Dei untuk membantu penyandang disabilitas mengurangi masalah psikologis.²²

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian dan dukungan yang diberikan oleh gereja kepada penyandang disabilitas. Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas merasa diabaikan dan kurang didukung dalam lingkungan mereka. Dibandingkan di kota, penyandang disabilitas merasa lebih diperhatikan dan di dukung. Maka dari itu, fokus masalahnya adalah perlunya peningkatan kesadaran dan bagaimana tindakan dari pihak gereja dan masyarakat untuk memperhatikan, menghargai, dan mendukung penyandang disabilitas secara lebih baik. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, termasuk edukasi tentang inklusi dan kebutuhan penyandang disabilitas, penyediaan layanan dan fasilitas yang ramah disabilitas, serta pembangunan

²² Savitri And Listiyandini, "Mindfulness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol.2 (2017).43.

kesadaran akan pentingnya memperlakukan semua individu dengan martabat dan penghargaan yang sama.

A. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana peran gereja dalam mereduksi masalah psikologis penyandang disabilitas korban *bullying* melalui Implikasi *imago dei*?

B. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh gereja dalam mereduksi masalah psikologis penyandang disabilitas korban *bullying* melalui Implikasi *imago dei*.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya mereduksi masalah psikologis penyandang disabilitas korban *bullying* melalui Implikasi *imago dei*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung terhadap upaya mereduksi masalah

psikologis penyandang disabilitas korban *bullying* melalui Implikasi *imago dei*.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun uraian sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pada bagian bab 1, akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.

Bab II Pada bab ini penulis menguraikan tentang teori psikologi penyandang disabilitas. Penulis menguraikan tentang keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh para penyandang disabilitas.

Sesudah penulis membahas tentang teori psikologi penyandang disabilitas, penulis melanjutkan dengan uraian teori *bullying*, faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, jenis-jenis *bullying*, bahaya *bullying*, ancaman pidana pelaku *bullying*, dan potensi penyandang disabilitas.

Sesudah itu, penulis menguraikan tentang definisi disabilitas, dampak disabilitas, disabilitas dan penyakit, perbedaan istilah disabilitas dan difabel, dan disabilitas dan dosa. Kemudian penulis membahas manusia sebagai *imago dei*. Imago dei menurut perjanjian lama dan perjanjian baru, imago dei menurut tokoh-tokoh gereja, imago dei menurut tokoh reformator, imago dei menurut Karl Barth, dan imago dei menurut Pengakuan Gereja Toraja (PGT).

- Bab III Bab ini membahas metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, informan, dan analisis.
- Bab IV Bab ini membahas mengenai temuan hasil penelitian di lapangan oleh dan analisis penulis serta refleksi teologis hasil penelitian.
- Bab V Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis setelah melakukan penelitian di lapangan.